

Refleksi Kondisi Pendidikan di Indonesia Akibat Pandemi

Oleh:

Rachmat Andrian Syafutra

18/423587/FI/04445

Pendahuluan

Pandemi yang terjadi sedang menguji dengan serius peradaban yang telah dibangun manusia. Tatanan, sistem, protokol-protokol, dan norma yang telah dibangun perlahan mengalami 'keretakan'. Krisis dalam bidang kesehatan, kemanusiaan, dan pendidikan telah terjadi di beberapa negara, termasuk Indonesia. Tidak banyak yang bisa kita perbuat, tetapi tentu kita bisa mempelajari hikmah dari Pandemi yang terjadi.

'Keretakan' yang terjadi menunjukkan dengan jelas kerapuhan gagasan yang dapat dibangun manusia. Akibatnya, terjadi kepanikan bagi umat manusia, kita mengambil tindakan-tindakan spontan untuk menyelamatkan peradaban. Tindakan-tindakan yang dirumuskan hanya dalam beberapa hari, bahkan beberapa jam, mengindikasikan bahwa selanjutnya akan ada yang menjadi 'kelinci percobaan'. Kepanikan yang terjadi dengan jelas menandakan ketidaksiapan kita atas kondisi yang kita hadapi.

Hampir dalam setiap bidang, setidaknya para menteri negara berusaha semaksimal mungkin mengambil kebijakan yang dapat mengamankan 'masyarakat dan negara'. Beberapa aktivitas atau kegiatan yang tidak begitu penting digantikan dan dilakukan secara daring. Contohnya, dalam bidang pendidikan, proses pembelajaran cukup dilakukan menggunakan dengan memanfaatkan internet. Tidak ada lagi proses belajar-mengajar konvensional, duduk di ruang kelas sambil mendengarkan dosen/guru menjelaskan. Kini pelajar/mahasiswa/guru/dosen dapat duduk atau tiduran dirumah sambil melakukan proses *transfer knowledge*. Namun, kenyataan tidak berjalan seperti apa yang diperkirakan. Proses belajar-mengajar tidak semudah itu diubah di Indonesia. Hal ini menyangkut dengan aspek-aspek lain yang ada dan sangat bersifat sistematis. Oleh karena itu, perubahan dalam pendidikan tidak bisa dilakukan dengan hanya merubah pendidikan itu sendiri.

Selalu ada makna yang bisa kita ambil dari kejadian yang menimpa kita. Pesan tersebut merupakan suatu filsafat hidup dari Viktor Frankl, yang kiranya sangat relevan dalam kondisi seperti sekarang. Manusia dengan mudah kehilangan kebahagiaan dan harapan ketika mengalami keterpurukan yang ekstrem. Tetapi, dibalik keterpurukan, akan selalu ada makna. Krisis yang terjadi memang mendorong dengan paksa kita kedalam keterpurukan, oleh karena itu, sekarang kita harus mencari makna dari krisis yang kita hadapi

Kepanikan Atas Pandemi

Pandemi menyerang aspek vital dari kehidupan manusia, yaitu kesehatan dan mobilitas. Kedua hal tersebut kurang-lebih menyimbolkan tentang 'berkehidupan'. Karenanya, ketika kedua hal tersebut terganggu, yang terancam adalah eksistensi manusia sendiri. Saat pandemi ini terjadi, manusia sangat bersusah payah untuk melindungi kedua hal tersebut, dimana kesusahan tersebut melahirkan kepanikan bagi manusia sendiri.

Pertama, kesehatan berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Cara manusia bisa terus bertahan hidup ialah dengan mempertahankan kesehatannya. Sejarah umat manusia banyak berisi dengan catatan-catatan manusia berperang melawan penyakit-penyakit. Oleh karena itu manusia terus-terusan berinvestasi kepada teknologinya dengan harapan dapat menciptakan alat-alat yang mampu melindungi dan bahkan memperkuat sistem kesehatan agar menjadi lebih kebal. Hal ini merupakan bagian dari proses bertahan hidup manusia.

Kedua, mobilitas merupakan gaya hidup manusia. Kehidupan modern ditopang dengan proses mobilitas yang sangat tinggi. Hal ini tentu sangat didukung dengan kondisi teknologis manusia yang semakin efisien. Ketika satu aspek mobilitas terganggu, maka akan menimbulkan efek domino, karena mobilitas bersifat seperti sebuah rantai. Misal, Dalam konteks ekonomi, yang menyangkut gerak dalam proses ekonomi yaitu produksi-distribusi-konsumsi. Ketika gerak tersebut terganggu, maka kegiatan ekonomi akan berjalan tidak normal. Akibatnya akan mempengaruhi beberapa aspek lain, seperti menurunkan kemakmuran manusia (kemiskinan meningkat karena pekerja menjadi dipecat), kemudian kemiskinan dapat meningkatkan kriminalitas dalam masyarakat, dan kemudian akan mengarah pada krisis kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, gerak yang diserang adalah proses belajar-mengajar. Akibatnya, metode yang digunakan untuk *Transfer Knowledge* harus diubah, tidak lagi menggunakan gaya konvensional dengan duduk di dalam kelas.

Ketika kedua aspek tersebut diserang, manusia bersusah payah untuk melindunginya. Berbagai cara dilakukan demi menyelamatkan eksistensi manusia. Namun, ketika statistik menunjukkan bahwa korban dari Pandemi terus-terus meningkat, hal ini menggoyahkan kepercayaan manusia. Seakan-akan manusia kaget bahwasannya teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah dibangun selama ini tidak begitu efisien dalam menghadapi pandemi. Berbagai kebijakan terus-terusan tercipta demi menyelamatkan kondisi yang ada. Perlu kita akui dengan jujur, bahwasannya para pencipta kebijakan sendiri sejatinya kebingungan dengan kondisi yang dihadapi. Kita telah melihat dengan jelas bagaimana Italia sebagai negara maju kewalahan menghadapi Pandemi. Kondisi seperti ini lahir karena kepanikan. Kita kaget dengan apa yang menimpa kita, dan tergesa-gesa untuk menyelamatkan eksistensi kita.

Kerapuhan Pendidikan

Pandemi yang terjadi mengakibatkan kita meninggalkan metode belajar-mengajar konvensional. Kini proses *transfer knowledge* tidak lagi dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan secara virtual. Artinya, metode baru yang kita gunakan sepenuhnya kini bertopang pada teknologi modern. Yang menjadi permasalahannya adalah menyangkut problema sistematis. Jika ingin proses *transfer knowledge* gaya baru ini berjalan lancar, maka dibutuhkan teknologi yang mumpuni bagi pengajar dan pembelajar. Selain itu, dibutuhkan pula kemampuan dalam penggunaan teknologi. Kedua hal ini menyangkut dengan kondisi pemerataan persebaran teknologi, yang artinya dibutuhkan pemerataan pembangunan pula. Selain itu, dibutuhkan SDM berkualitas yang sekiranya mampu mengoperasikan teknologi. Setidaknya, SDM tersebut harus diberi informasi mengenai cara penggunaan teknologi, artinya dibutuhkan pemerataan dalam akses informasi.

Indonesia terdiri dari gugusan pulau, dan rintangan-rintangan lain yang menyebabkan ketidakmerataan dalam pembangunan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ketimpangan antara daerah perkotaan besar dengan perkotaan kecil dan perkampungan. Bahkan, dalam perkotaan besar, terjadi ketimpangan ekstrem antar penduduk 'pusat' dengan 'pinggiran'. Ketimpangan bukan hanya dalam konteks ekonomi, hal ini bersifat sistematis dan struktural. Ketimpangan terjadi akibat ketidakmerataan pembangunan, kemudian menyebabkan ketidakmerataan akses akan teknologi dan informasi, dan kemudian mengakibatkan ketidakmerataan sumber daya. Contoh, dilansir dari KOMPAS.com¹, seorang kades Kepala dan Sekretaris Desa, serta BPD Desa Wolo Klibang, Kecamatan Adonara Barat, Flores Timur, NTT, terpaksa memanjat pohon untuk mencari jaringan internet agar bisa mengikuti rapat virtual dengan Bupati Flores Timur. Dilansir dari SINDONEWS.com², siswa di Desa Segoro Gunung, Grobogan, Jawa Tengah mengharuskan mereka berjalan kaki beriringan menyusuri Jalan setapak yang terjal, dipenuhi alang-alang demi mendapatkan sinyal internet. Dilansir dari KUMPARAN.com³, seorang guru menghampiri rumah muridnya satu persatu untuk mengajar karena sebagian besar orang tua muridnya tak memiliki telepon genggam atau gadget yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan belajar dari rumah masing-masing.

Contoh-contoh diatas menunjukkan keprihatinan atas kondisi negara kita yang sebenarnya. Revolusi Industri 4.0 yang terus-terus digadang hanyalah omong kosong dan akan melahirkan disparitas ekstrem jika terus-terusan dipaksakan. Negara tidak bisa hanya membuka matanya bagi mereka yang mampu menyesuaikan dengan kondisi yang ada dan menutup mata bagi mereka yang tidak mampu berbuat apa-apa. Persoalan ini menyangkut

¹ Kades di Flores Timur 2 Jam di Atas Pohon Cari Sinyal demi Rapat Virtual dengan Bupati:

<https://regional.kompas.com/read/2020/05/12/03320081/kades-di-flores-timur-2-jam-di-atas-pohon-cari-sinyal-demi-rapat-virtual>

² Belajar Online, Sejumlah Pelajar Susuri Hutan & Gunung Demi Sinyal Internet:

<https://video.sindonews.com/play/185/belajar-online-sejumlah-pelajar-susuri-hutan-gunung-demi-sinyal-internet>

³ Kisah Guru di Sumenep Keliling ke Rumah Murid untuk Mengajar saat Wabah Corona:

<https://kumparan.com/kumparannews/kisah-guru-di-sumenep-keliling-ke-rumah-murid-untuk-mengajar-saat-wabah-corona-1tGsWyHIsi0>

permasalahan struktural. Seperti yang disampaikan Ivan Illich dalam *Deschooling Society*, bahwasanya lembaga-lembaga yang ada, termasuk pemerintah dan pendidikan, memaksa kita menjadi ketergantungan kepada lembaga tersebut. Ketergantungan memberi keuntungan kepada lembaga-lembaga tersebut. Namun, ketika kondisi seperti ini terjadi, seharusnya lembaga-lembaga tersebut juga yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, mindset lembaga-lembaga tersebut harus sepenuhnya diubah, tidak boleh lagi ada eksploitasi secara struktural semacam itu. Misi kemanusiaan harus ditanamkan secara radikal dalam lembaga tersebut.

Refleksi-refleksi

Ketidakadilan menjadi poin utama yang perlu kita refleksikan. Dalam pengalaman penulis dalam melaksanakan kuliah daring, efek dari problema-problema yang dijelaskan diatas terasa begitu jelas. Banyak kawan-kawan mahasiswa yang tidak mampu mengikuti perkuliahan online karena berbagai rintangan, seperti keterbatasan kuota, tidak ada sinyal, *gadget* atau alat yang tidak mumpuni, dll. Hal ini menyebabkan penyampain informasi dan proses *transfer knowledge* menjadi suatu ketidakadilan. Mereka yang telah membayar UKT namun tidak bisa mengikuti perkuliahan daring tidak mendapatkan hak-haknya. Masyarakat telah didoktrin untuk bergantung sepenuhnya kepada lembaga-lembaga ‘pemenuh-hak’ seperti Universitas. Saat kondisi seperti ini terjadi, ‘masyarakat biasa’ hanya bisa pasrah. Padahal dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.

Poin kedua mengenai kualitas. berdasarkan survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 1.700 siswa berbagai jenjang pendidikan pada 13-20 April 2020, sekitar 76,7 persen diantaranya mengaku tidak senang mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hanya 23,3 persen responden yang menganggap PJJ mengesankan⁴. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mengaku tidak senang dalam melaksanakan pembelajaran via daring. Penulis mencoba menguraikan beberapa alasan dari perspektif penulis yang juga menjalan proses pembelajaran daring. Semua permasalahan mengarahkan kepada ketidakmaksimalan proses *Transfer Knowledge*, yaitu:

1. Permasalahan Metode. Dosen/pengajar memberi kuliah dengan berbagai metode yang berbeda-beda, ada yang menggunakan *livestream*, *social-media*, forum-forum, dan dalam bentuk penugasan. Kelancaran metode tersebut sepenuhnya bergantung kepada teknologi. Oleh karena itu, setiap-tiap pengajar setidaknya menjalankan suatu metode alternatif yang menjadi pendukung ataupun backup dari metode utama yang digunakan. Misalnya, dalam kondisi seperti ini, tidak banyak yang bisa dilakukan, oleh karena itu seharusnya tiap-tiap pengajar mau memberikan file-file materi kepada para pelajar, sehingga setidaknya pelajar bisa melakukan proses pembelajaran secara mandiri. Tentu hal ini tidak efisien, tetapi dengan keterbukaan

⁴ Ketidaksiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Pandemi:

<https://www.kompasiana.com/tamaraokta/5eb3aed3d541df740d19ace3/ketidaksiapan-pendidikan-in-donesia-menghadapi-pandemi?page=2>

sumber belajar yang telah disusun sesuai kurikulum dapat cukup berguna dalam kondisi seperti ini.

2. Permasalahan Fokus. Tentu kita sadari bahwa Pandemi ini tidak hanya mengganggu sistem pendidikan saja, tetapi juga mengacaukan seluruh *circumstance* yang ada. Dalam proses *Transfer Knowledge*, dibutuhkan fokus agar pengetahuan dapat diserap dengan baik. Namun, ketika kondisi kita sendiri terancam dan menjadi korban dari krisis yang tercipta, rasanya susah untuk tetap menjadikan pendidikan sebagai fokus utama.
3. Penyesuaian kurikulum. Tentu kita semua menyadari bahwa kita sama-sama tidak siap dalam menghadapi kondisi ini. Oleh karena itu, beban yang ada di dalam kurikulum harus dikalkulasi ulang. Jika beban yang diberikan terlalu banyak, tentu akan memberatkan. Namun, jika beban yang diberikan terlalu ringan, tentu juga akan mengakibatkan pelajar memperoleh pengetahuan yang kurang maksimal.

Point ketiga menyangkut kausalitas. Tentu kita harus siap dengan akibat yang kemungkinan nantinya akan terjadi. Berangkat dari kedua poin diatas, maka dapat dibayangkan setelah Pandemi berlalu, kemungkinan paling terbesar yang terjadi adalah ketidakmerataan kualitas pendidikan yang semakin meningkat. Disparitas akan terjadi baik antar negara, maupun antar daerah di Indonesia. Kemudian hal ini akan berakibat dalam pembangunan negara kedepannya yang seharusnya ditopang oleh SDM yang berkualitas. Jika Pandemi ini melahirkan suatu generasi terpelajar yang kurang kualitasnya, maka hal ini dapat menggagalkan bonus demografi yang digadang-gadang mampu memajukan bangsa Indonesia.

Penutup

Yang mungkin bisa kita sadari adalah, pandemi yang terjadi sekarang bukan hanya melahirkan kepanikan semata, tetapi juga menguji seluruh sistem yang telah kita bangun. Pandemi bukan hanya menunjukkan kerapuhan sistem pendidikan, tetapi juga menunjukkan akibat dari disparitas yang terus-terusan dipelihara. Mungkin, pada pada akhirnya, menghadapi hal ini dibutuhkan *collective-rationality*. Berharap setiap pihak mampu menyadari kondisi yang terjadi dan mau merubahnya secara bersama-sama. Akhir kata, pengalaman berharga ini semoga bisa mengantarkan kita ke arah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Illich, Ivan. 1971. Deschooling society.

Žižek, Slavoj. "Pandemic! COVID-19 shakes the world." (2020).

Oktaviyana, Tamara. 2020. Ketidaksiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Pandemi.
<https://www.kompasiana.com/tamaraokta/5eb3aed3d541df740d19ace3/ketidaksiapan-pendidikan-indonesia-menghadapi-pandemi?>

Suryajaya, Martin. 2020. Membayangkan Ekonomi Dunia Setelah Korona.
<https://indoprogess.com/2020/04/membayangkan-ekonomi-dunia-setelah-korona>

Thariq, Ahmad. Yuval Noah Harari: Dunia setelah Virus Korona.
<https://antinomi.org/2020/03/29/yuval-noah-harari-dunia-setelah-virus-korona>